

16. EBOOK MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN STRATEGI LITERASI

by Rusli Ilham Fadli

Submission date: 23-May-2023 04:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 2099955696

File name: N_INOVATIF_DENGAN_STRATEGI_LITERASI_-_RUSLI_ILHAM_FADLI_DKK..pdf (619.9K)

Word count: 15026

Character count: 103846

**MODEL PEMBELAJARAN
INOVATIF DENGAN
STRATEGI LITERASI**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN STRATEGI LITERASI

Oleh:
RUSLI ILHAM FADLI
ALFIAN SETYA NUGRAHA
RESDIANTO PERMATA RAHARJO
AGUS SULTON
RARAS HAFIIDAH SARI

PENERBIT



**LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
2019**

JUDUL BUKU :
MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN STRATEGI

LITERASI Penulis:

RUSLI ILHAM FADLI
ALFIAN SETYA NUGRAHA
RESDIANTO PERMATA RAHARJO
AGUS SULTON
RARAS HAFIIDAH SARI

ISBN:
978-623-91785-7-4

Perancang Sampul:
Okyck Yola Putra Arigo, S.Kom.

Penata Letak:
Okyck Yola Putra Arigo, S.Kom.

Editor :
Dr. Kamidjan, M.Hum.

Penerbit:
LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)



Alamat Redaksi:
Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa
Timur Gedung B UNHASY Lt.1, Telp: (0321) 861719
E-mail: [lppm.unhasy@gmail.com/](mailto:lppm.unhasy@gmail.com)
lppm@unhasy.ac.id <http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, April 2020
i-x+67 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

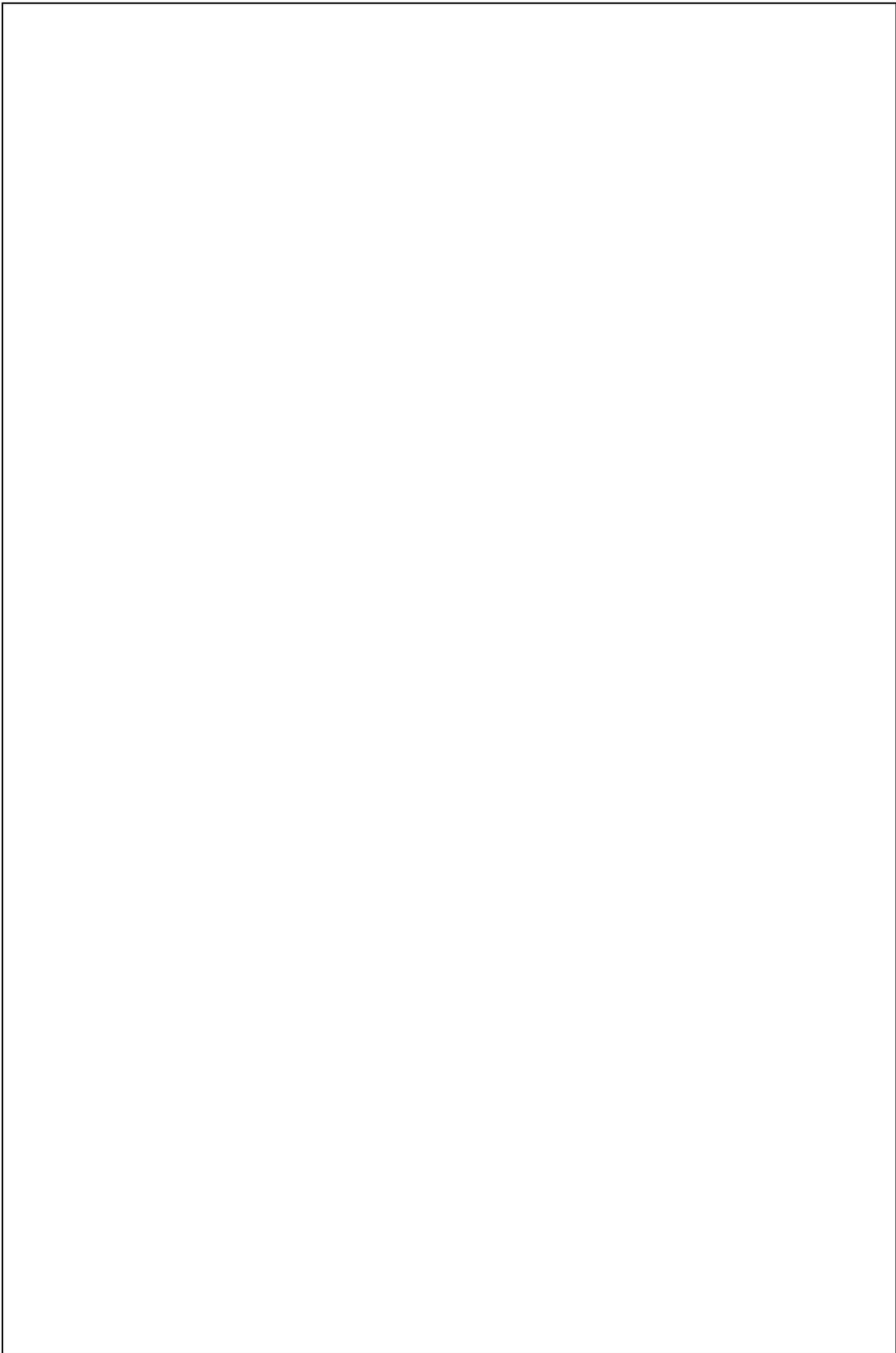
**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Keterampilan menulis, sampai sekarang masih ada pendapat bahwa keterampilan para mahasiswa belum memadai, baik yang berkaitan dengan penguasaan teknis, isi maupun bahasa. Keterampilan menulis yang sangat elementer, misalnya menggunakan huruf kapital atau tanda baca, belum dikuasai para lulusan sekolah menengah bahkan setelah mereka duduk sebagai mahasiswa di perdosenan tinggi. Keluhan bahwa tulisan mahasiswa kita (bahasa Indonesianya) jelek, kacau, sulit diikuti karena jalan pikirannya tidak tertata secara runtut dan rapi, sudah biasa terdengar.

Tujuan Mata Kuliah bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Standar Isi adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; dan (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup Mata Kuliah Bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi mencakup komponen kemampuan yang meliputi aspek: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Mahasiswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara. Mahasiswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan bahasa daripada dilatih menggunakan bahasa.

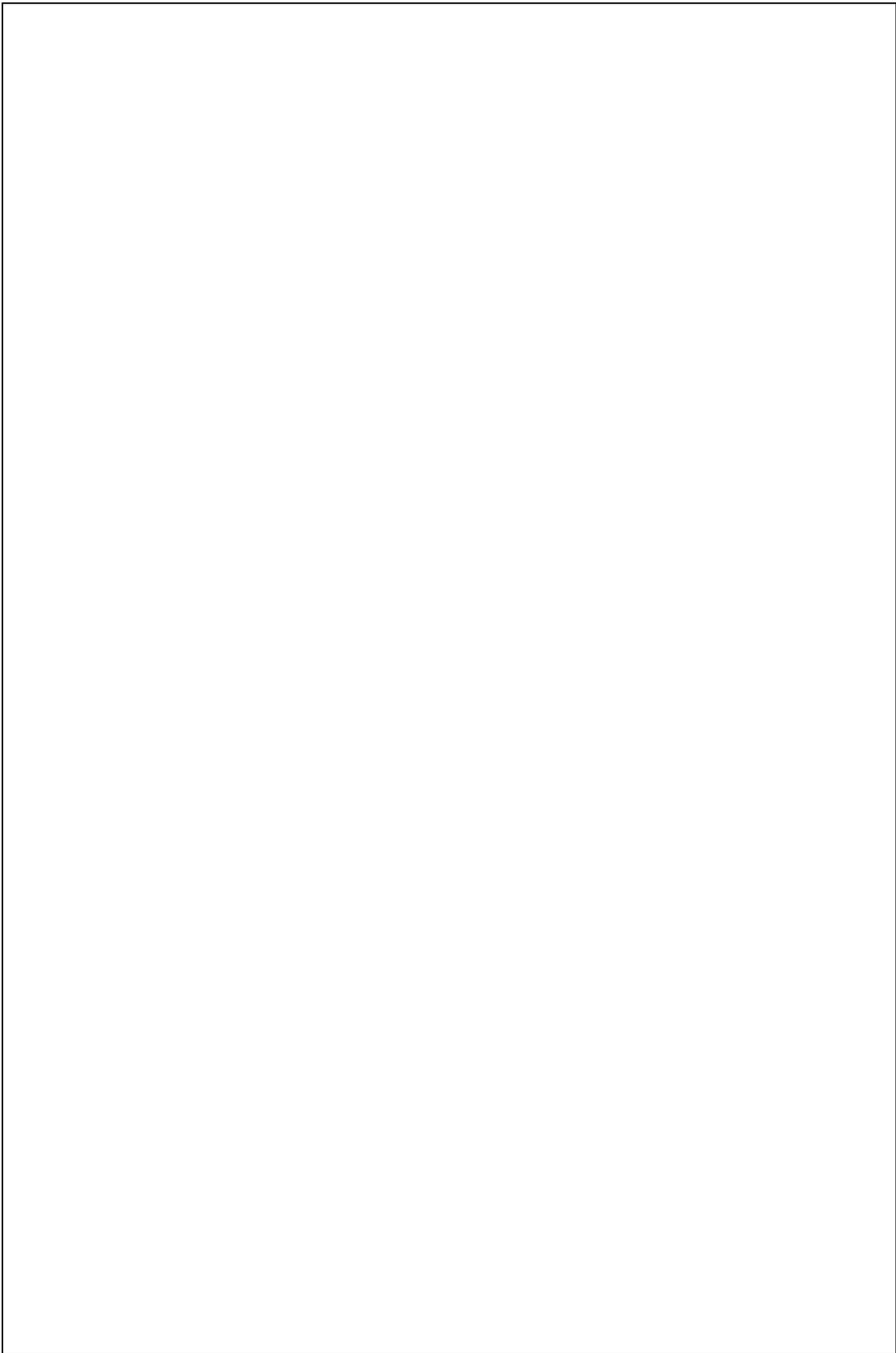


PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun buku ini dengan judul “Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi.”

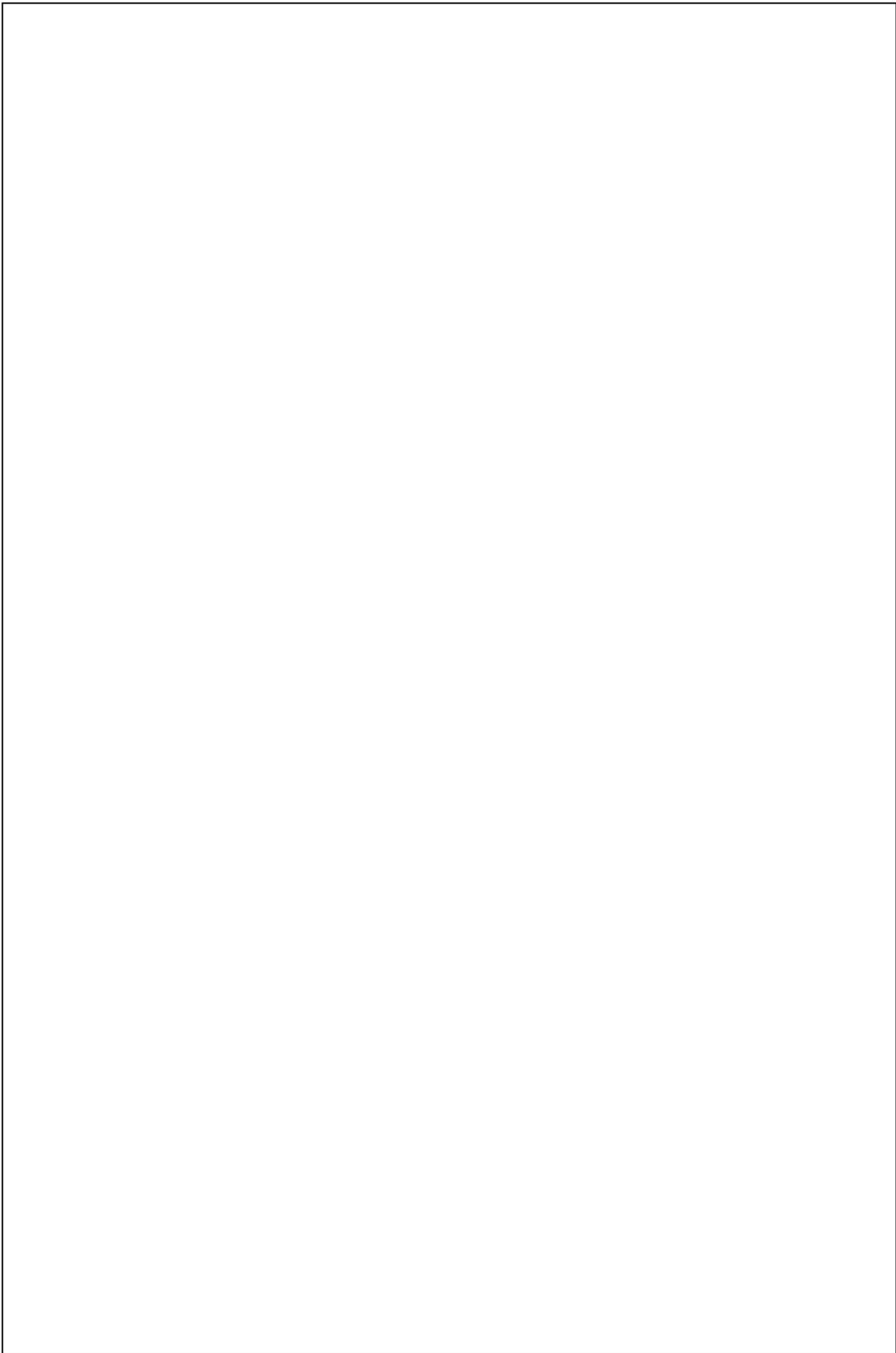
Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung usaha penulis dalam melaksanakan penerbitan buku ini. Semoga bantuan dan dukungan beliau mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT, amiin.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini kurang sempurna, maka penulis terbuka terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	3
BAB 2 PEMBELAJARAN INOVATIF DAN STRATEGI LITERASI	6
2.1. Hakikat Model Pembelajaran Inovatif	7
2.2. Strategi Literasi.....	10
BAB 3 MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF	23
3.1. Model Pembelajaran Inovatif.....	25
BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN.....	58
4.1. Simpulan	59
4.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
BIOGRAFI PENULIS	63



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. 1) Bagaimana Proses Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMA Islam Abdul Hadi. 2) Bagaimana Kendala Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMA Islam Abdul Hadi. Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan kesadaran untuk menggunakan model pembelajaran inovatif dengan strategi literasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para pemateri dan peserta yang lain.

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, maka dilakukan persiapan yaitu: Mempersiapkan materi tentang Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi, dan Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari, yaitu hari Rabu s.d. Kamis, 30 s.d. 31 Oktober 2019 yang beralamat di Jalan Mbecek Desa Ngudirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, tepatnya di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang yang berjumlah ± 20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang.

Pengabdian merasa perlu untuk memperbaiki kondisi di masyarakat berkaitan dengan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi. Kinerja pengabdian kepada masyarakat PT dapat menumbuhkan keterampilan menggunakan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi oleh guru melalui penugasan menerapkan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi yang dikerjakan oleh guru SMA Islam Abdul Hadi dengan harapan terciptanya budaya menerapkan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan praktik. Melalui kegiatan tersebut masalah-masalah Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (learning culture) di kalangan guru di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang.

Tindakan yang dilakukan oleh pengabdian adalah mengadakan apresiasi berupa tanya jawab tentang berbagai model pembelajaran inovatif yang digemari para guru. Tujuan dari apresiasi ini adalah menggali pengetahuan dan pengalaman guru

tentang berbagai macam Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi yang pernah dilihat dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang hendak dilaksanakan, yaitu mengenai penerapan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

BAB 2

PEMBELAJARAN INOVATIF DAN STRATEGI LITERASI

2.1. Hakikat Model Pembelajaran Inovatif

Hakikat pembelajaran keterampilan berbahasa memang berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa dan pada siswa sebagai subyek belajar. Tujuan primer pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia adalah peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan (Budinuryanto dkk, 1998:141). Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Hal itu dikemukakan di dalam kurikulum (Depdiknas, 2006:231).

Dalam kegiatan menulis, siswa perlu disadarkan bahwa ada berbagai kemungkinan cara penataan atau penyusunan kata. Oleh karena itu, penting sekali siswa mendapat kesempatan saling membaca hasil tulisan sesama teman. Dalam kegiatan menulis termasuk kegiatan menemukan kesalahan dalam menulis (dalam berbagai bidang : ejaan, tanda baca, kelengkapan dan kejelasan kalimat, pemilihan kata) dan cara memperbaikinya (Purwo, 1997:7-8).

Rogers dan Shoemaker (1971) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau peserta didik. Pengertian baru disini mengandung makna bukan sekadar baru diketahui oleh pikiran (cognitife), melainkan juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh peserta didik dalam arti sikap (attitude) dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan diterapkan oleh peserta didik. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pebelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu

menfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Secara garis besar, pembelajaran inovatif dapat digambarkan sebagai berikut:

Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa

Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'

Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.

Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Adapun keunggulan pembelajaran inovatif sebagai berikut:

Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.

Berpikir dan bertindak kreatif.

Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis

Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.

Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan pembelajaran inovatif sebagai berikut:

Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk diterapkan pada pembelajaran ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.

Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran selalu berkembang salah satunya adalah pembelajaran inovatif. Pembelajaran ini dilaksanakan untuk memperbaharui proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Selain itu pembelajaran konvensional menurut banyak penelitian tidak sesuai lagi dengan peserta didik sekarang. Maka perlu adanya pembelajaran model baru yang sekarang sedang banyak dilakukan, disosialisasikan pada penataran atau pelatihan guru yaitu pembelajaran berorientasikan PAIKEM. Pembelajaran inovatif salah satu bagian dari PAIKEM. Pembelajaran ini cenderung pada penekanan alat bantu atau segmen-segmen pendukung pembelajaran, misalnya bahan ajar dll.

Pembelajaran konvensional boleh dikatakan hampir tidak pernah dilaksanakan, mengingat konsep pembelajaran sekarang apapun metode dan alat pembelajarannya mengacu pada siswa sebagai subyek pembelajaran. Pembelajaran inovatif ini tidak lepas dari rencana pembelajaran yang harus sesuai dengan silabus dan RPPnya. Intinya pembelajaran harus terencana terkendali menurut rencana pembelajaran yang dibuat guru pada awal semester.

Pembelajaran ini diharapkan dapat hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik, yaitu dengan bukti fisik nilai siswa. Tetapi pembelajaran sekarang bukan itu intinya. Kurikulum KTSP sekarang lebih menekankan pada prosesnya, bukan hasilnya, artinya bagaimana agar siswa yang semula tidak tahu menjadi mengerti. Ini lebih baik dari pada peningkatan hasil yang dimanipulatif. Terpenting, selama angka-angka masih menjadi indikator, pendidikan Indonesia yang baik hanya akan menjadi mimpi.

Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran konvensional boleh dikatakan hampir tidak pernah dilaksanakan, mengingat konsep pembelajaran sekarang apapun metode dan alat pembelajarannya mengacu pada siswa sebagai subyek pembelajaran. Pembelajaran inovatif ini tidak lepas dari rencana pembelajaran yang harus sesuai dengan silabus dan RPPnya. Intinya pembelajaran harus terencana terkendali menurut rencana pembelajaran yang dibuat guru pada awal semester.

Pembelajaran ini diharapkan dapat hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik, yaitu dengan bukti fisik nilai siswa. Tetapi pembelajaran sekarang bukan itu intinya. Kurikulum KTSP sekarang lebih menekankan pada prosesnya, bukan hasilnya, artinya bagaimana agar siswa yang semula tidak tahu menjadi mengerti. Ini lebih baik dari pada peningkatan hasil yang dimanipulatif. Terpenting, selama angka-angka masih menjadi indikator, pendidikan indonesia yang baik hanya akan menjadi mimpi.

2.2. Strategi Literasi

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk

mewujudkannya berupa pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendikbud dan Kemenristekdikti untuk meningkatkan literasi bangsa. Di masa pemerintahan Presiden Soeharto ada gerakan tradisi tulis dan bulan buku dan gemar membaca, dengan berbagai event nasional seperti gerakan penumbuhan minat baca dan bulan bahasa. Saat ini sedang gencar diprogramkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dibentuk Satgas GLS oleh Direktorat Pendidikan Dasar agar bangsa Indonesia memiliki tingkat membaca yang tinggi. Di sekolah, di kampus, dan di masyarakat digelorkan strategi penumbuhan literasi. Apakah sastra sebagai produk budaya berkontribusi dalam membangun literasi bangsa, walaupun penilaian kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah menurut penilaian PISA. Strategi yang dilakukan melalui pembelajaran sastra agar siswa memiliki minat baca dan menulis kembali karya yang dibaca dengan bahasa sendiri. Atmosfer pembelajarannya yang menyebabkan siswa memiliki antusias untuk membaca karya sastra. Ketersediaan buku-buku sastra, terciptanya atmosfer pembelajaran sastra, guru berperan sebagai model membaca-dan menulis karya sastra sebagai parameter keberhasilan pembelajarannya. Guru mampu memilihkan materi pembelajaran sastra yang sesuai dengan tingkat intelektual dan usia siswa dan mampu menyiarkan karya sastra dalam berbagai media.

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang sedang populer diinisiasi oleh Kemendikbud saat ini sebenarnya sudah dimulai tiga dasawarsa yang lalu oleh Presiden Soeharto melalui gerakan tradisi tulis dan bulan buku dan gemar membaca. Setelah lebih dari tiga dasawarsa, penanaman tradisi baca-tulis tersebut hasilnya jauh dari memuaskan. Studi yang dirilis dilakukan PIRLS (Progress in International Reading and Literary Study) yang

menempatkan Indonesia ranking 42 dari 55 negara, studi yang dilakukan PISA (Programme International Student Assessment, 2013) Indonesia menempati posisi 62 dari 69 negara membuat dunia pendidikan tersentak. Kondisi demikian memacu dunia pendidikan untuk berbenah. Begitu pentingnya budaya literasi yang kemudian merambah pada literasi di berbagai bidang seperti gerakan literasi sekolah (GLS) dan turunan literasi lain seperti literasi kesehatan, keuangan, transportasi, sains teknologi informasi dan komunikasi, literasi sastra dan lainlain.

Apakah kita harus risau bahwa literasi bangsa Indonesia demikian lemah seperti digambarkan oleh peneliti asing. Apakah kita tidak mencermati fakta bahwa anak-anak kita masih memiliki minat belajar yang tinggi seperti digambarkan dalam Novel Laskar Pelangi dan Negeri Lima Menara? Tidakkah kita mendengarkan merdunya suara orang mengaji di surau atau Masjid di saat subuh. Apakah kita tidak mendengarn orang Jawa melantunkan kidung dan mocopat yang penuh dengan pembelajaran etika religi dan humanisme? Apakah kita tidak menyaksikan masih banyak relawan pustaka yang meminjamkan buku gratis kepada anak-anak yang antusias membaca di perpustakaan keliling, di perpustakaan desa, pojok baca, di kampung-kampung dan di kota?. Rendahnya kemampuan literasi bangsa perlu disikapi dengan merawat, memupuk kemampuan literasi dalam berbagai bidang dengan upaya nyata, baik di kelas maupun di luar kelas, di rumah maupun di luar rumah di lembaga-lembaga dengan melibatkan semua pihak.

Pemerintah sudah berusaha menumbuhkembangkan persoalan literasi dengan berbagai regulasi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Kerja mengeluarkan Permen Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pengembangan potensi diri anak didik, sekolah memfasilitasi siswa dengan melakukan kegiatan wajib (1) menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku matapelajaran (setiap hari) dan (2) seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum mulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, sekurangnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dari 2 butir Surat

Keputusan Menteri tersebut nampak pembangunan intelektual dan fisik wajib dilaksanakan para program persekolahan.

Persoalannya adalah jenis bacaan apa yang diperuntukkan siswa dan guru, apakah jenis bacaan sastra, filsafat, agama, biografi, kreativitas, tokoh penemu, sains, sosial, kemasyarakatan. Jenis bacaan apa yang sesuai dengan umur para pembaca?, bagaimana pengadaan koleksi buku tersebut? Apakah guru bisa berperan sebagai model pembaca? Hal ini menjadi penting karena guru-guru kita pun belum menjadi model pembaca yang baik. Studi yang dilakukan Taufik Ismail (2002) bahwa siswa belum banyak membaca karya sastra.

Sastra selalu didefinisikan tulisan yang indah, dengan konsekuensi menggunakan stilistika untuk membangkitkan imajinasi bagi pembacanya. Mengenai pernyataan normatif sastra dan pengajaran Putu Wijaya (2009) menulis. Bagaimana sebaiknya mengajarkan sastra? Itu bukan pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh seorang guru sastra. Karena mula-mula yang harus dijawabnya adalah: apakah sastra itu? Kemudian, menyusul pertanyaan: apa yang dimaksudkan dengan mengajarkan? Dapatkah sastra diajarkan? Lalu siapa saja yang hendak dibelajarkannya pada sastra.

Mengenai karya sastra Putu memberikan definisi berikut ini. Sastra dalam pemahaman saya, adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai bahasa sebagai basisnya. Dengan membuat kapling yang begitu lebar dan umum, maka kita seperti menjaring ikan dengan pukut harimau. Bukan hanya apa yang tertulis, apa yang tidak tertulis pun bisa masuk dalam sastra. Tidak hanya yang su (indah), catatan-catatan, surat-surat, renungan, berita-berita, apalagi cerita dan puisi, anekdot, graffiti, bahkan pidato, doa dan pernyataan-pernyataan, apabila semuanya mengandung ekspresi, itu adalah sastra.

Dengan memandang sastra dengan kaca mata lebar seperti itu, lingkup sastra mendadak membludak menyentuh segala sektor kehidupan. Tidak ada satu sudut kehidupan pun yang tidak mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Segala hal kena gigit oleh sastra. Teknologi dan dagang pun tak mampu bebas dari sastra. Dengan kata lain, tak ada bidang yang tak

terkait dengan sastra. Karenanya, bila sastra tiba-tiba menjadi sesuatu yang terisolir dalam kehidupan, pasti ada sesuatu yang telah sesat . Termasuk kesesatan dalam mengajarkan sastra itu sendiri.

Apa yang disampaikan Putu Wijaya, membuka mata para guru sastra di Sekolah, bahwa sastra tidak bisa berdiri sendiri, seagai materi pengajaran sastra, tetapi selalu berkait dengan ekspresi dalam bentuk bahasa. Sastra erat hubungannya dengan imajinasi seseorang. Apa yang anda saksikan dari sebuah iklan rokok, ketika seorang anak muda berdesak-desakan di gerbong kereta api untuk mencari tempat duduk. Setelah berhasil duduk, ada seorang ibu tua yang tidak mendapat tempat duduk, lalu si pemuda memberi tempat duduknya, sedang laki-laki lain yang duduk di depannya menutup matanya dengan Koran. Pembelajaran moral apa yang didapat dari tayangan iklan tersebut bagi pembelajaran moral? Meminjam istilah Rene Wellek dan Austin Waren (1990), sastra memiliki kebermanfaatan dan kenikmatan. Alangkah indahnnya jika banyak pemuda di Indonesia mau berkorban untuk orang lain dalam konteks yang lebih luas.

Dalam hubungannya dengan guru sastra Putu Wijaya (2009) menulis, Pada prakteknya, seorang guru di masa lalu, adalah seorang “penghajar”. Ia memiliki posisi lebih tahu, lebih cerdas, lebih pintar dan lebih berkuasa . Untuk mengoper ilmu yang dikuasainya (padahal sering ilmu yang sudah kedaluwarsa), ia tak segan-segan melakukan kekerasan dengan dalih disiplin. Suasana kelas lebih merupakan pertunjukan monolog dan indoktrinasi tanpa boleh ada yang membantah. Yang terjadi bukan proses pembelajaran tetapi penderaan. Murid-murid disiksa untuk menelan, menghapal, apa yang dimuntahkan oleh guru. Berpendapat lain bisa dicap kurangajar. Hasil pembelajaran seperti itu memang tak menghalangi anak-anak yang jenius untuk tumbuh terus dan melejit berdasarkan kodratnya. Tetapi secara umum, posisi guru yang menghajar itu sudah menyelewengkan makna pembelajaran menjadi pelajaran mengembik. Murid-murid hapal namanama, tahun dan jumlah, tetapi tak mampu memaknakan apa hakekat dari semua pengetahuan yang diterimanya.

Murid yang terdidik bertahun-tahun bukannya menjadi luas wawasannya dan kaya gagasannya, tetapi malah menjadi berkepala keras dan pada gilirannya, mentoladan jejak gurunya, menjadi otoriter. Secara umum UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang menulis dan membaca. Literasi juga mengintegrasikan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis (Baynham, 1995:5). Sebagai piranti komunikasi, literasi dapat dianalogikan sebuah mata rantai antarketerampilan berbahasa yang tidak terpisahkan. Keterkaitan antara membaca dan menulis seperti dua sisi mata uang. (Klein, dkk (1991)Orang yang dapat menulis dengan baik akan cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung dapat menjadi penulis yang baik.

Bagaimana dengan literasi sastra? Literasi sastra dapat dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis di bidang sastra. Kemampuan baca-tulis sastra dapat disamakan membaca sastra dan menulis sastra. Membaca merupakan keterampilan membaca dengan objek karya sastra berupa puisi, fiksi maupun naskah drama. Demikian pula menulis sastra menghasilkan tulisan dalam bentuk karya sastra. Membaca sastra merupakan kegiatan sederhana sekaligus kompleks. Bagi pembaca awam membaca hanya untuk keperluan rekreasi saja. Sebaiknya bagi pembaca serius (mahasiswa sastra dan guru sastra), membaca sastra adalah sangat kompleks. Dalam membaca sastra dimulai dengan persiapan memilih karya sastra, ketersediaan waktu dan tempat. Pada saat membaca perlu menafsirkan lambing dan simbol dalam teks, menganalisis, menyintensiskan, kemudian menyimpulkan pesan dalam teks sastra. Pada saat membaca dan memaknai teks pembaca akan memperoleh "Kenikmatan" dan "manfaat" dari teks tersebut. Cara yang sederhana untuk mengukur bahwa siswa memperoleh manfaat dilakukan dengan cara menukis kembali cerita tersebut. Pada tataran kuliah pengajaran sastra mahasiswa dapat memberi komentar kritis berupa puisi, fiksi, naskah drama, bahkan esai kritik sastra.

Pengetahuan mengenai teori sastra, pendekatan teks sastra, pengetahuan tentang karya sastra, pengalaman tentang kehidupan kultural, estetika, moral yang dimiliki mahasiswa dapat

diwujudkan dalam bentuk karya yang baru, baik melalui alih wahana maupun ekranisasi. Pembelajaran Sastra di tingkat sekolah tidak bertujuan menciptakan ahli sastra tetapi memberi motivasi kepada siswa untuk mencintai karya sastra dan pada akhirnya mereka kecanduan membaca karya sastra. Kegiatan membaca sastra pada akhirnya mendorong siswa untuk memiliki minat membaca di berbagai bidang. Oleh karena itu, guru sastra di sekolah berperan sebagai role model pembelajar sastra. Guru sastra memiliki jam membaca karya sastra baik dalam hal kuantitas dan kualitas. Minimal hafal beberapa novel-novel serius maupun hafal beberapa cerpen dan puisi. Guru juga menjadi model pembaca puisi dan aktor yang baik dalam memerankan tokoh dalam naskah drama. Oleh karena itu, selain mengajar bahasa dan sastra Indonesia, guru sastra di sekolah juga terlibat dalam kegiatan bersastra baik dalam hal menulis karya sastra maupun dalam kegiatan budaya lainnya. Guru sanggup memompakan semangat religiusitas dan humanitas melalui teks-teks sastra.

Strategi literasi melalui pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara pada berbagai level pendidikan dan kepentingan. Pengajar sastra selain memahami berbagai genre sastra juga mampu menyampaikan nilai-nilai religiusitas, humanitas, multikulturalitas kepada pembelajar. Dengan demikian mereka menjadi tertarik untuk mempelajari sastra. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kematangan usia, tingkat kesulitan, dan konteks pembelajaran. Kegiatan literasi sastra dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, baik melalui kegiatan lomba penulisan, penugasan merespon kembali teks yang dibaca, dan mengunggah di berbagai media.

Berdasarkan data dari World's Most Literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State University tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi (Miller & McKenna, 2016). Sementara berdasarkan hasil tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011, kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara sedangkan survei yang dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015, menempatkan

Indonesia di urutan ke-61 dari 72 negara partisipan survey (OECD, 2018). Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu (Pratiwi, 2018). Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu respons pemerintah terhadap era globalisasi dan pentingnya literasi ini dapat terlihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang gencar disosialisasikan dan diimplementasikan di banyak sekolah di Indonesia. Di dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (Satgas, 2016), konsep literasi dibahas berdasarkan enam kategori yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Selain keenam jenis literasi ini, salah satu penulis di bidang literasi, Hoggart (1998, p. 56) berpendapat bahwa memiliki konvensional literasi, atau yang selama ini lebih dikenal dengan kemampuan literasi dasar dalam menulis, membaca, dan berhitung tidaklah cukup, saat ini dibutuhkan kemampuan literasi kritis atau yang lebih dikenal dengan *critical literacy* untuk terlibat secara aktif di era globalisasi. Literasi kritis juga menjadi salah satu aspek literasi yang kami sadari sangat penting dimiliki oleh anak muda Indonesia di era serba terbuka dan digital saat ini. Apalagi melalui Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi demi memperdalam pengetahuan mereka. Tentu saja keaktifan ini perlu dibarengi dengan kemampuan memahami teks secara kritis agar mereka dapat menyaring berbagai informasi yang tersedia, baik yang berasal dari sumber terpercaya maupun tidak.

Seiring dengan program pemerintah yang sedang gencar mengimplementasikan gerakan literasi dalam pelaksanaan kurikulum 2013, Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia dengan ini ingin turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kompetensi literasi khususnya dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia umumnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia berharap dapat membuat kajian mengenai literasi dan implementasinya di Indonesia dalam bentuk White Paper. White

paper dianggap dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah Indonesia dalam memberi gagasan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia.

Adapun tujuan dan fokus dari penyusunan white paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskusikan konsep literasi dan relevansinya dalam kurikulum nasional dan system pendidikan Indonesia
2. Merangkum program literasi utama dan juga turunannya yang dilakukan oleh pemerintah, pihak sekolah, pihak institusi swasta, serta masyarakat (e.g. orang tua dan komunitas) untuk anak usia belajar tingkat SD, SMP dan SMA
3. Memaparkan permasalahan dan tantangan praktis seputar literasi yang dihadapi Indonesia terutama implementasinya dalam pendidikan dasar dan menengah.
4. Mendapatkan wawasan mengenai kebijakan dan praktik baik (good practice) di bidang literasi yang sudah dilakukan negara maju serta empelajari kebijakan dan praktek literasi di Indonesia dan negara lain yang memiliki kemiripan latar belakang sosial budaya dan kondisi geopolitik dengan Indonesia, baik yang dilakukan oleh pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat
5. Dengan memenuhi tujuan 1-4, Divisi Kajian Pendidikan PPI Dunia berharap dapat berkontribusi membantu Pemerintah Indonesia dalam mempercepat dan menyempurnakan implementasi program literasi yang ada sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia sebagai bagian dari nation-building menuju Indonesia Emas 2045.

Ketika berbicara mengenai pengertian kata literasi, banyak pihak yang mendeskripsikannya dalam konteks baca tulis. Orang yang literate diartikan sebagai orang yang mampu membaca dan menulis, sedangkan orang yang illiterate diartikan sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis atau disamakan dengan buta aksara/buta huruf. Pengertian yang sederhana mengenai literasi ini dirasakan dapat memberikan kesan bahwa persoalan literasi, terutama di Indonesia akan selesai ketika angka buta huruf menurun. Tentu saja, pemberantasan buta huruf merupakan salah satu agenda utama dalam menciptakan

masyarakat Indonesia yang literat. Jika dilihat dari data angka buta huruf di Indonesia, memang angka buta huruf masyarakat Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Kita patut berbangga hati karena program pemberantasan buta huruf yang gencar dijalankan pada zaman Presiden Suharto berjalan dengan baik (Antoro, 2017). Akan tetapi, jika kita mengkaji lebih lanjut pengertian literasi di berbagai jurnal, buku, laporan, tulisan baik akademis maupun kebijakan di tingkat nasional dan internasional, dapat dilihat bahwa pengertian literasi sudah menjadi lebih luas dan kompleks. Ini dikarenakan oleh perkembangan zaman dan pemahaman akan literasi yang sudah menjadi semakin dalam. Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai Literatus yang artinya adalah orang yang belajar. National Institute for Literacy menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga turut mengeluarkan pengertian dari literasi, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya, jadi bukan hanya kemampuan baca tulis saja. Lebih lanjut lagi, menurut UNESCO (2006), literasi merupakan keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang tidak hanya terikat pada konteks sumber dan cara pemerolehan keterampilan tersebut. Hal ini disebabkan pemahaman literasi seseorang terpengaruh oleh kondisi akademis, lingkungan, unsur-unsur budaya, dan pengalaman orang tersebut. Dengan demikian, secara umum literasi berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan memahami informasi ketika membaca maupun menulis. Namun demikian, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan baca dan tulis saja sebab literasi berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa yang membutuhkan kemampuan kognitif, pengetahuan tentang jenis sumber bacaan yang dibaca beserta budaya yang melingkupinya. Pada saat ini, gerakan literasi mulai dikembangkan dan ditumbuhkan kepada seluruh masyarakat dengan harapan agar setiap orang dapat menggunakannya sebagai sarana untuk belajar sepanjang hayat. Dengan meningkatnya kemampuan literasi setiap individu masyarakat, diharapkan akan meningkat pula daya belajar

masyarakat tersebut. Dengan demikian, diharapkan pula kualitas hidup masyarakat dapat meningkat.

Ada 6 jenis literasi yang dijabarkan dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarti & Kisyani-Laksono, 2016a, p.8-9) untuk mencapai kompetensi literasi informasi yang baik di era digital dewasa ini:

Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami Bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam

memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Hari Literasi Internasional yang dirayakan setiap tanggal 8 September ditetapkan oleh UNESCO sebagai momen untuk merayakan dan merefleksikan kembali program-program berkaitan dengan pengembangan literasi sebagai bagian penting dari pembelajaran sepanjang hayat yang terdapat dalam Agenda Pendidikan 2030. Tahun 2017 lalu, UNESCO mengambil tema 'Literacy in a digital world' untuk merespons kebutuhan literasi di zaman serba digital saat ini. Dari tema ini, dapat kita lihat bagaimana dunia internasional melihat pentingnya untuk menggali strategi pengembangan kompetensi literasi yang mempertimbangkan pergeseran media informasi dari cetak/luring (offline) ke digital/daring (online). Seperti yang akan kita bahas nanti, kompetensi literasi digital dan media ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang menekankan kepada integrasi berbagai jenis media dalam pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting ketika berbicara mengenai isu literasi untuk melihatnya dalam konteks dunia global dan digital (globalised dan digitalised world) yang dinamis dan tanpa batas. Dari buku "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah" yang ditulis dan dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan

Kebudayaan (2016), dapat juga ditemukan bagaimana Pemerintah Indonesia menyampaikan bagaimana kemampuan baca tulis dalam artian konvensional sudah tidak tepat lagi. Dalam buku tersebut ditekankan pentingnya untuk mengembangkan “literasi informasi” yang terkait dengan “kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan” (hal.1). Di dalam penjelasan ini tersirat makna pentingnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu mengakses informasi yang valid dengan menggunakan sumber yang dapat dipercaya, memverifikasi kebenaran sumber juga isi dari informasi yang didapat, dan mengerti makna dari informasi yang didapat.

BAB 3

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

3.1. Model Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran menulis surat di perguruan tinggi masih banyak dijumpai pendekatan pembelajaran yang konvensional, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada dosen, sehingga mahasiswa sangat pasif. Pembelajaran yang berpusat pada dosen juga kurang dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Berkaitan dengan menulis surat dinas kemampuan mahasiswa PBSI masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang mampu menggunakan ejaan dan tanda baca pada penulisan surat dinas. Penggunaan ejaan tersebut misalnya penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik (.) yang tidak pada tempatnya, dan lagi pemilihan kata-kata baku dalam penulisan surat dinas.

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan para ahli, pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran ketrampilan melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar (Yunus, 2014).

Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif, didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Yunus, 2014).

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu,

pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Ridwan Abdullah, 2013).

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswa lingkungan belajar (Yunus, 2014).

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut Sudjana (1989) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Istilah umum yang dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Menurut Iskandarwassid (2009) strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran, seperti dideskripsikan sebagai berikut.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat student centered. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (self directed) dan dimediasi oleh teman sebaya (peer mediated instruction). Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami

model-model pembelajaran inovatif. Gunter et al (1990) mendefinisikan an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes.

Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Untuk itu peranan pengajar dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu peserta didik membangun potensi-potensinya. Pengajar harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Gulo (2002), seorang pengajar yang professional tidak hanya berpikir tentang apa saja yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Vygotsky dalam Ridwan Abdullah (2013) menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi dan penguasaan proses sosial. Proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara bersama-sama dengan bantuan yang diistilahkan dengan scaffolding. Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seseorang (dalam kasus ini pendidik) kepada peserta didik. Bahkan ketika pendidik bermaksud memindahkan konsep, ide, nilai, norma, keterampilan dan pengertian kepada peserta didik, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh peserta didik sendiri. Tanpa keaktifan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, pengetahuan seseorang tidak akan terjadi.

Pandangan Reigulth dan Merrill (2003) menyatakan perbaikan pembelajaran harus didasarkan pada teori pembelajaran. Dalam teori pembelajaran dikenal berbagai

paradigma pembelajaran, mulai dari pandangan behavioristik yang menempatkan penguasaan dan transfer isi atau bahan belajar (subject matter) sebagai fokus utamanya, pandangan kognitivistik berfokus pada penataan isi atau bahan belajar untuk mendorong pemahaman yang bermakna. Sementara itu, pandangan konstruktivistik menempatkan peserta didik (learner) sebagai pusat dan subyek belajar. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pengalaman nyata.

Pembelajaran konstruktivistik tidak mengarah pada teacher centered, tetapi tidak juga pada student centered. Namun sebaliknya, konstruktivistik memposisikan kesetaraan guru-siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang dipelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna. Oleh karena itu, mengajar haruslah “menghidupkan” topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan, dan rasa cinta pada materi yang diajarkan serta tumbuh komitmen untuk mempelajarinya lebih dalam. Mengajar idealnya mampu memberikan pengalaman baru dan pencerahan pada siswa sehingga mereka mengalami “ketagihan” (addictive) untuk belajar sendiri lebih dalam. Ringkasnya, konstruktivisme memandang penting peran siswa untuk dapat membangun constructive habits of mind dalam diri masing-masing siswa melalui setiap proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam mengenal, memahami

berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Berdasarkan the National Science Education Standards (National Research Council, 1996) dalam proses pembelajarannya, semua siswa harus terlibat penyelidikan aktif dengan mengajukan pertanyaan, perencanaan investigasi, mengumpulkan data, menggunakan pengetahuan secara ilmiah untuk memahami data hasil pengamatan, dan mengkomunikasikan hasil temuannya. (Joel E. Bass, et al., 2005)

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Peaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Bruner (Kuhlthau, 2007) menegaskan seseorang dapat belajar dengan baik ketika mereka secara aktif terlibat dari pada menjadi penerima pasif informasi. Bruner menjelaskan bahwa siswa tidak cukup hanya menerima informasi saja, namun perlu dilibatkan dalam menafsirkan untuk pemahaman yang mendalam. Pembelajaran melibatkan informasi yang diberikan untuk menciptakan hasil pemikiran.

Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (Carin dan Sund, 1975). Pertama, individu hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang memberikan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat

mempelajari teknik-teknik dalam melakukan [penemuan] adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka ia akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal tersebut adalah bersesuaian dengan proses mental/kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik.

Teori Peaget, menyatakan belajar sesungguhnya berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema adalah suatu struktur mental yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967).

Skema tidak pernah berhenti berubah, skema seorang anak akan berkembang menjadi skema orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skema disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang telah ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibrisasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peerta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari Namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Wikandari, 2000).

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan siswa adalah subyek yang memiliki kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan

pengetahuan. Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan ketrampilan proses sains dan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan 4) dapat mengembangkan karakter.

Dalam praktiknya, kurikulum 2013 diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integrative. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya bisa sukses menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pemberlakuan kurikulum 2013 akan menghadapi banyak tantangan yang berkenaan dengan guru, waktu, TIK, bahan ajar, penilaian dan strategi pembelajaran. berbagai tantangan dan kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi tantangan-tantangan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Siapakah yang dimaksud guru? Undang-undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Pendidik dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Oleh karena itu peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu

anak didik mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi permasalahan lainnya. Dilain pihak pendidik juga berperan sebagai pemimpin (khusus diruang kuliah/kelas), sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu dan penjabaran luasan ilmu (innovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi. Peranan pendidik dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif (Akhyar, 2006).

Pendidik sebagai ukuran kognitif. Tugas pendidik umumnya adalah mewariskan pengetahuan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai ukuran yang telah ditentukan masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu pendidik harus mampu memenuhi ukuran kemampuan tersebut. Pendidik sebagai agen moral dan politik. Pendidik bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya.

Pendidik sebagai inovator. Berkat kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan.

Berkaitan dengan faktor guru, Kemendikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru dalam jabatan yakni melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat; instruktur diklat terdiri atas unsur pendidikan, dosen, widyaiswara, guru inti, pengawas, kepala sekolah, guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah.

Setidaknya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi; kompetensi akademik (keilmuan); kompetensi sosial; dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan

membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan (Kemendikbud, 2012d).

Implementasi Kurikulum 2013 berkaitan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran. hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa kurikulum 2013 menuntut dilaksankannya pembelajaran aktif dan penilaian otentik. Pelaksanaan pembelajaran aktif dan penilaian otentik tentu saja memerlukan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru dan penilaian konvensional. Sejalan dengan hal tersebut Kemendikbud (2012d) telah menetapkan penambahan jam pelajaran baik pada jenjang sekolah dasar maupun pada jenjang sekolah menengah pertama dan menengah atas. Rasionalitas penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan pada perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output).

Pemberlakuan penambahan jam pelajaran khususnya penambahan tidak formal melalui layanan belajar tertentu saja akan menimbulkan pro dan kontra. Di sisi lain program jasa layanan belajar ini akan mengurangi ketidakpedulian guru yang selama ini lebih banyak menyarankan anak untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar (les, privat dan sejenisnya) di luar sekolah. Keberadaan berbagai lembaga bantuan belajar di Indonesia merupakan salah satu indikator gagalnya guru dalam membekali siswa dengan pengetahuan yang komprehensif. Melalui program jasa layanan belajar di sekolah, ke depan berbagai lembaga bantuan/bimbingan belajar akan hilang dengan sendirinya dan orangtua tidak lagi dipusingkan dengan perlunya tambahan biaya pendidikan bagi anak-anak.

Strategi pembelajaran yang diyakini mampu membina kompetensi siswa dalam Kurikulum 2013 diantaranya adalah pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL), pembelajaran berbasis kooperatif, Pembelajaran Pakem, Pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri/penyelidikan, pembelajaran VCT, dan pembelajaran berbasis E-learning. Keenam pendekatan model pembelajaran ini dalam implementasinya harus diwadahi oleh pemebelajaran

kooperatif. Hal ini berarti pendekatan atau model apapun yang digunakan harus dipadukan dengan pendekatan kooperatif sehingga siswa akan terbina kemampuan kolaborasi dan komunikasi efektif selama proses pembelajaran.

Perspektif yang harus dibangun dalam konteks Kurikulum 2013 harus dilaksanakan lebih optimal, sehingga perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 seharusnya tidak hanya terjadi pada tataran konsep dan administrasi saja melainkan sampai implementasinya dalam proses pembelajaran (Yunus, 2014).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 mensyaratkan diterapkannya penilaian otentik dalam pembelajaran. hal ini berarti penilaian yang harus dilakukan adalah penilaian menyeluruh baik proses maupun hasil belajar siswa secara valid dan reliable.

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 akan berhasil jika penilaian yang dikembangkan di sekolah bukan hanya penilaian konvensional (paper and pencil test) melainkan juga penilaian performa, penilaian proses, penilaian sikap, penilaian diri sendiri dan juga penilaian portofolio.

Penerapan penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 diyakini mampu meningkatkan kompetensi kritis kreatif siswa sebab penilaian otentik tidak penilaian yang menuntut jawaban tunggal sebagaimana penilaian konvensional yang selama ini digunakan. Untuk itu guru harus menguasai konsep penilaian otentik dan sekaligus mampu menyusun, menerapkan dan melaporkan hasil penilaian otentik yang diterapkannya. Namun demikian, keberadaan penilaian otentik dalam buku pegangan guru hanyalah penilaian otentik yang bersifat sangat standar sehingga pengembangannya masih harus dilaksanakan guru agar penilaian menjadi lebih baik dan sekaligus menjadi penuntun bagi perbaikan proses pembelajaran (Yunus, 2014).

Bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 memang tidaklah jauh berbeda dengan bahan ajar KTSP. Namun demikian sejalan dengan kenyataan bahwa Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan konten kurikulum dan penerapan pembelajaran

tematik-integratif (khususnya pada jenjang SD).

Khusus pembelajaran di sekolah dasar yang berbasis pada pembelajaran tematik-integratif, buku tidak disusun berdasarkan materi pelajaran (kecuali buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) melainkan berdasarkan tema sehingga setiap tahun ajaran siswa akan menerima sejumlah buku berdasarkan tema yang digunakan. Upaya penerbitan buku tematik ini merupakan wujud keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik-integratif yang selama ini masih terkesan setengah-setengah sebab pemberlakuannya tidak disertai dengan buku tematik yang sebenarnya.

Keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran sejalan dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Sarana adalah kelengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

Salah satu sarana pembelajaran yang paling dominan dibutuhkan agar siswa melek TIK tentu saja adalah sarana TIK. Keberadaan sarana TIK hingga saat ini masih belum merata pada setiap sekolah. Sekolah-sekolah yang berlokasi dipertanian cenderung memiliki sarana TIK yang lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah di daerah/pedesaan.

Menghadapi tantangan semacam ini, sekolah harus mampu mengaktifkan masyarakat agar mampu terlibat aktif dalam membangun kelengkapan sarana pembelajaran. sejalan dengan permasalahan tersebut, kepedulian unsur pimpinan daerah memegang peranan penting dalam meningkatkan kelayakan sekolah khususnya dalam aspek sarana pembelajaran dan TIK.

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Sofan Amri (2013) dalam bukunya mendefinisikan strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu: a) pemilihan

materi pelajaran (guru dan siswa); b) penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok); c) cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); dan d) sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen)

2. Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.

3. Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.

4. Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositor bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedang metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata

lain, strategi adalah a plan of operation achieving something, sedangkan metode adalah a way in achieving something.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centred approaches) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered approaches).

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositor. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuri atau discovery serta pembelajaran induktif.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil: 1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu.

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah : a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor? b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? Dan c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran: a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? c)

Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa: a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? b) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik? c) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis: a) Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja? b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif individu, melainkan individu memerlukan bantuan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada umumnya diperlukan lingkungan yang kondusif agar dapat dicapai perkembangan individu secara optimal. Gambaran interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar dalam sebuah proses belajar mengajar diilustrasikan pada gambar berikut ini.

Model pembelajaran kontekstual (kontekstual teaching and learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pengertian CTL menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman (2011) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi menetapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Warsiti (2011) menyatakan model CTL menerapkan prinsip

belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian (pembekalan) kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

Sementara itu, Howey R, Keneth, dalam Rusman (2011) mendefinisikan CTL "Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others" (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk

melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do). Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

CTL (contextual teaching and learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Bandono, 2008). Hal ini dipertegas Sanjaya (2006) menyatakan bahwa, "contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Ciri

khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) Constructivism; 2) Inkuiri; 3) Questioning; 4) Learning Community; 5) Modelling; 6) Reflection; dan 7) Autthentic Assesment.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Rusman (2010: 134) menjelaskan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran atau learning secara leksikal merupakan proses, cara, perbuatan mempelajari. Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, membolehkan terjadinya pertukaran ide dalam suasana yang

nyaman sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswanya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Kelough & Kelough dalam Kasihani (2009: 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan

pada saling support di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas.

Menurut Abdulhak dalam Rusman (2010: 203) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antar siswa dan siswa dengan guru atau yang dikenal dengan istilah *multiple way traffic communication*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian bahkan anjuran oleh para ahli pendidikan karena disinyalir dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Robert E. Slavin dalam Wina Sanjaya (2008: 242) mengemukakan dua alasan yaitu :

1. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh pakar pendidikan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

2. Model pembelajaran kooperatif secara teoritis dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka

beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua kelompok dikatakan cooperative learning, seperti dijelaskan Abdulkhak dalam Rusman (2010) bahwa “pembelajaran cooperative dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya 2006:239). Tom V. Savage (1987:217) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Pembelajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru. Cooperative learning adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dan Hasan, 1996).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2)

adanya aturan main (role) dalam kelompok,(3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Menurut Rusman, setidaknya ada empat karakter yang menjadi ciri khas model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Pembelajaran secara kelompok (team work)
2. Berdasar pada manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu: a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, c) Fungsi manajemen sebagai kontrol.
3. Kemauan bekerja sama dalam konteks pembelajaran kooperatif
4. Keterampilan bekerja sama.

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2010) mengatakan tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip Ketergantungan Positif (Positive Interdependence), prinsip ini meyakini bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung Jawab Perseorangan (Individual Accountability) keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi Tatap Muka (Face To Face Promotive Interaction) dalam interaksi tatap muka siswa dalam kelompok berkesempatan untuk saling berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota kelompok.

4. Partisipasi dan Komunikasi (Interpersonal Skill), komunikasi antar anggota kelompok atau keterampilan sosial merupakan prinsip kegiatan peserta didik untuk saling mengenal dan mempercayai, saling berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kontribusi terhadap keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan-keterampilan seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan mengelola konflik harus diajarkan dengan tepat sebagai keterampilan akademis.

5. Evaluasi Proses Kelompok (Group Processing) evaluasi proses kelompok merupakan kegiatan penilaian atau mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran cooperative mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Mengapa pembelajaran kooperatif (cooperative learning) perlu? Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni : (1) cooperative task atau kerja sama dan (2) cooperative incentive structure, atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (student achievement) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. (Sanjaya, 2006).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu : 1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya intraksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi (Sanjaya, 2006:242).

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah (Muslim Ibrahim, 2000).

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.

e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri-ciri yang terjadi pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.

d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota bekerja sama dan membantu memahami bahan pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran, bahwa fase mental yang lebih tinggi pada

umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan kepada siswa ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Ada tiga keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (1994), yaitu:

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Meliputi: (a) menggunakan kesepakatan; (b) menghargai kontribusi; (c) mengambil giliran dan berbagi tugas; (d) berada dalam kelompok; (e) berada dalam tugas; (f) mendorong partisipasi; (g) mengundang orang lain untuk berbicara; (h) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan (i) menghormati perbedaan individu.

b. Keterampilan Kooperatif tingkat menengah

Meliputi: (a) menunjukkan penghargaan dan simpati; (b) mengungkapkan ketidaksetujuan; (c) mendengarkan dengan aktif; (d) bertanya; (e) membuat ringkasan; (f) menafsirkan; (g) mengatur dan mengorganisir; (h) menerima, tanggung jawab; (i) mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Meliputi: (a) mengelaborasi; (b) memeriksa dengan cermat; (c) menanyakan kebenaran; (d) menetapkan tujuan; (e) berkompromi.

Model ini dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya

dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah itu, siswa kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang;
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda;
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- f. Pembahasan;

g. Penutupan.

Model pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999), bahwa “pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapar dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Lie (1994) menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar Jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw memperoleh prestasi baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Jhonson and Jhonson (dalam Teti Sobari 2006) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar;
- b. Meningkatkan daya ingat;
- c. Dapat digunakan mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen;

- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
 - g. Meningkatkan sikap positif guru; h. Meningkatkan harga diri anak;
 - i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif;
- dan
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Pembelajaran model Jigsaw ini dikawal juga dengan kooperatif para ahli. Karena setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.

- b. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita

sebut dengan Kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.

- c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.

- d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan.

- e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Stephen, Sikes and Snapp (1978), mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;

- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang tugaskan;
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka;
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama;
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- g. Guru memberi evaluasi;
- h. Penutup.

3. Investigasi Kelompok (Group Investigasi)

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan tekni kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Burns, et al., tanpa tahun). Menurut Slavin (1995a), strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar penelitian Jhon Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut (Slavin, 1995a). Oleh karena itu, group investigasi tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak

mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.

Belajar kooperatif dengan teknik GI sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi (Slavin, 1995a), yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karenanya, kesuksesan implementasi teknik kooperatif GI sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, bukan hanya sekedar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, di mana, atau sejenisnya).

Munurut Slavin (1995a), strategi belajar kooperatif GI sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran biologi (IPA). Dengan topik materi IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusinya berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Selanjutnya, dalam tahapan pelaksanaan investigasi para siswa mencari informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas/sekolah. Para siswa kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya untuk membuat laporan ilmiah sebagai hasil kelompok.

Implementasi strategi belajar kooperatif GI dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu dan memfasilitasi

dalam memperoleh informasi); (2) merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya; siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi); (3) melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide); (4) menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi); (5) mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas); (6) evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).

Di dalam implementasinya pembelajaran kooperatif tipe group investigasi, setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi kajian kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan oritasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune, 2005). Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (constructing) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta

tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, yaitu (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, (2) komponen emosional lebih penting dari pada intelektual, yang tak rasional lebih penting dari pada yang rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari \pm 5 siswa;
- b. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis;
- c. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarumjam dalam kurun waktu yang disepakati.

BAB 4

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dicapai sementara ini masih memerlukan perbaikan guna umuruk memperoleh hasil yang optimal dan tepat sasaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, suasana kelas terasa lesu dan siswa cenderung tidak bergairah mengikuti pelajaran. Siswa tidak berani bertanya maupun mengemukakan pendapat. Mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang diajarkan. Pada pertengahan beberapa siswa terlihat mulai bosan bahkan ada siswa yang tidur. Hal ini disebabkan mereka hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, kemudian mengerjakan soal jika guru memberi tugas. Pada awal pelajaran siswa terlihat kurang siap mengikuti pembahasan materi yang diajarkan.

Tugas mempelajari materi terlebih dahulu sebelum diajarkan tidak dilaksanakan oleh siswa. Tidak adanya persiapan awal dari siswa, berdampak pada lambannya siswa memahami materi yang disampaikan. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep yang diberikan. Hal itu diperparah dengan sikap enggan siswa bertanya kepada guru. Siswa cenderung mengikuti pembelajaran pasif. Siswa fokus apa yang disampaikan oleh guru, kesempatan serta aktivitas berpikir untuk mengevaluasi serta mencari kebenaran terhadap informasi yang diperoleh menjadi sangat kurang. Kegiatan berpikir kritis dimana siswa seharusnya peka terhadap informasi yang diperoleh serta mencari bukti terhadap informasi tersebut, belum terlaksana dengan baik.

Refleksi merupakan suatu pemikiran mendalam dimana seseorang memikirkan atau merenungkan kembali situasi yang telah dilalui untuk menganalisa apa yang telah dilakukan, mengapa dilakukan, bagaimana telah terlaksana, dan bagaimana hasilnya. Refleksi merupakan satu bagian dari proses belajar dan merupakan satu istilah generik bagi kegiatan intelektual yang efektif, dimana individu-individu yang terlibat didalamnya berusaha untuk menyelidiki pengalamannya guna membantu pemahaman dan apresiasi baru terhadap sesuatu hal tertentu.

Dengan demikian, refleksi pembelajaran merupakan tindakan guru untuk mereview dan introspeksi terhadap proses

belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya.

Pembelajaran yang baik ditandai dengan keberhasilan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Refleksi terhadap hasil belajar siswa tentu tidak terlepas dari hasil penilaian terhadap capaian belajar mereka. Seperti telah diketahui bersama bahwa hasil belajar siswa saat ini dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan

4.2. Saran

Inovasi pembelajaran merupakan penemuan baru dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran akan tercipta suasana yang menyenangkan dan proses serta penyaluran ilmu dari pendidik kepada peserta didik dapat berjalan secara optimal. Konsep belajar dan pembelajaran merupakan hasil pemikiran gagasan/ide manusia tentang suatu objek yang memiliki karakteristik yang dapat diterima peserta didik secara umum, yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengoptimalkan dan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif.

Konsep belajar dan pembelajaran merupakan hasil pemikiran gagasan/ide manusia tentang suatu objek yang memiliki karakteristik yang dapat diterima peserta didik secara umum, yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengoptimalkan dan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif.

Guru sebagai pendidik sebaiknya mempersiapkan diri untuk menciptakan inovasi pembelajaran sehingga nantinya ketika kita sudah menjadi pendidik dan terjun langsung dalam mendidik anak didik, kita sudah siap dengan inovasi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekjend Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Miles, B. Matthew dan Hubberman, Michael A. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muchlisoh, dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Depdikbud.
- Nataliasari. 2013. Analisis Kesalahan Ejaan pada Surat Dinas Di Balai Desa Butuh Krajan, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994. Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad, Sakurra H. Ridwan. 1996. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Semi, Atar, M. 1990. Menulis Efektif. Padang: Angkatan Raya.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung ; CV. Alfabeta.
- Suparno. 1998. Pengajaran Bahasa Indonesiadi Sekolah. Jakarta: Erlangga.
- Supriyadi dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, Sarwiji. 2001. Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum 2004. Jakarta: Balitbang.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi

Konstruktivistik. Jakarta: Depdikbud.

Trianto. 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Widodo Hs. Dkk. 1994. Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpadu. Jakarta: Depdikbud.

Wiranataputra, Udin S. dkk. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

BIOGRAFI PENULIS

RUSLI ILHAM FADLI



Rusli Ilham Fadli. Lahir di Jombang, 12 Desember 1989. Alamat Dusun Kejambon RT 09 RW 02 Desa Dapurkejambon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rusliilhamfadli@gmail.com, ponsel: 085648597656.

ALFIAN SETYA NUGRAHA



Alfian Setya Nugraha. Lahir di Surakarta, 22 Desember 1985. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: alfiansetyanugraha@gmail.com, ponsel: 082220503659.

RESDIANTO PERMATA RAHARJO



Resdianto Permata Raharjo. Lahir di Surabaya, 1 Oktober 1992. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rezdyraharjo@gmail.com, ponsel: 081216662722.

AGUS SULTON



Agus Sulton. Lahir di Jombang, 17 Juni 1986. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: agus_sul@ymail.com, ponsel: 0816503364.

RARAS HAFIIDAH SARI



Raras Hafiidah Sari. Lahir di Nganjuk, 31 Desember 1988. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rarashafiidah@gmail.com, ponsel: 085648470474.

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN STRATEGI LITERASI

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Mahasiswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara. Mahasiswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan bahasa daripada dilatih menggunakan bahasa. Akibatnya, setelah mereka lulus, mereka tetap tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, baik untuk komunikasi tulis maupun lisan (Muchlishoh, 1992:1).

Menurut Soedjito (2010:3) surat adalah sarana komunikasi tulis untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam penulisan surat yang baik ada tiga syarat penting yang perlu diperhatikan, yaitu (1) bentuk surat; (2) isi surat; dan (3) bahasa surat.



Penerbit:
LPPM Universitas Hasyim Asy'ari
Gedung B Lt. 1 Jl. Irian Jaya No 55
Tebuireng, Jombang, 61471- Indonesia
Telp. (0321)-861719
Mail : lppm.unhasy@gmail.com/lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>



16. EBOOK MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN STRATEGI LITERASI

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

20%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ Murnihati Sarumaha, Darmawan Harefa, Yan Piter Basman Ziraluo, Amaano Fau et al. "Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2022

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On